

PENGEMBANGAN DESA WISATA DEWI ARUM DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN LOA KULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Mutiara Mei Rinda¹, Agus Solikhin², I Gusti Ayu Agung³

¹²³⁴Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Manajemen Pariwisata, Surakarta, Indonesia
mutiaramr50@gmail.com¹, agussolikhin81@gmail.com², agungpariwisata@gmail.com³

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of community-based tourism development as a strategy to improve local welfare while preserving local potential in rural areas. The objective of this research is to analyze tourism potential and community empowerment strategies in the development of Dewi Arum Tourism Village in Sumber Sari Village, Loa Kulu District, Kutai Kartanegara Regency. This study employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Dewi Arum Tourism Village possesses diverse tourism potential, including natural, agro, culinary, cultural, and historical attractions, which serve as the main assets for destination development. Community empowerment efforts are carried out through the establishment of tourism awareness groups (Pokdarwis), entrepreneurship training, homestay management, and local business mentoring. Supporting factors include community participation and government support, while the main constraints are limited human resources and fluctuations in the agricultural sector. This study concludes that community-based tourism development can enhance local economic welfare, strengthen cultural identity, and promote sustainable tourism, with implications for the importance of capacity building and multi-stakeholder collaboration.

Keywords: *Tourism Village; Community Empowerment; Community-Based Tourism; Tourism Potential; Tourism Development*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus pelestarian potensi lokal di daerah pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata serta strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Dewi Arum di Desa Sumber Sari, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Dewi Arum memiliki potensi yang beragam meliputi wisata alam, agro, kuliner, budaya, dan sejarah yang menjadi modal utama pengembangan destinasi. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelatihan kewirausahaan, pengelolaan *homestay*, serta pendampingan usaha lokal. Faktor pendukung meliputi partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah, sedangkan kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan fluktuasi ekonomi sektor pertanian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta mendorong terciptanya pariwisata berkelanjutan dengan implikasi pada pentingnya penguatan kapasitas masyarakat dan kolaborasi multipihak.

Kata kunci: *Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat; Community-Based Tourism, Potensi Pariwisata, Perkembangan Pariwisata*

Corresponding Author : mutiaramr50@gmail.com¹

PENDAHULUAN

Pariwisata tidak hanya berperan sebagai sektor yang menghasilkan pendapatan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana sosial yang mampu mendorong pemberdayaan masyarakat serta pembangunan berkelanjutan. Di wilayah pedesaan, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi strategi penting karena menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya desa. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (Sari & Putra, 2021).

Indonesia memiliki kekayaan potensi pariwisata yang sangat beragam, namun belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan potensi lokal yang berbasis alam, budaya, maupun nilai-nilai kearifan lokal. Selain memberikan manfaat ekonomi, konsep desa wisata juga berperan dalam melestarikan budaya serta memperkuat identitas masyarakat setempat (Mulyana *et al.*, 2023). Dalam penerapannya, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat dan kerja sama antar pemangku kepentingan (Nuryanti & Ginting, 2017).

Desa Sumber Sari di Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu wilayah yang sedang diarahkan menjadi desa wisata melalui program Desa Wisata Dewi Arum. Desa ini memiliki berbagai potensi, seperti wisata alam, agrowisata, kuliner, dan budaya. Namun, proses pengelolaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama

pada aspek kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Dewi Arum, dan (2) bagaimana strategi pengembangan desa wisata dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata yang ada serta mengidentifikasi strategi pemberdayaan masyarakat berbasis CBT. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat akademis dalam pengembangan ilmu pariwisata serta kontribusi praktis bagi pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Menurut Sari dan Putra (2021), desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memanfaatkan potensi lokal berupa alam, budaya, serta kearifan setempat sebagai daya tarik wisata yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan warga.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata dipengaruhi oleh pola pengelolaannya. Desa wisata dengan model terstruktur (*enclave*) umumnya lebih mudah dipasarkan ke tingkat internasional karena memiliki fasilitas dan infrastruktur yang tertata, namun interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal cenderung terbatas. Sebaliknya, model terbuka (*spontaneous*) memberikan pengalaman yang lebih autentik melalui keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat, tetapi berisiko menimbulkan dampak sosial budaya apabila tidak dikelola dengan

baik (Fitriani & Hakim, 2018; Suansri *et al.*, 2020).

Perkembangan digitalisasi juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan desa wisata. Pemanfaatan media sosial, *marketplace* pariwisata, dan berbagai platform digital terbukti mampu memperluas promosi serta menjangkau pasar yang lebih luas, khususnya pascapandemi COVID-19. Dengan dukungan teknologi, desa wisata dapat meningkatkan daya saing dalam industri pariwisata global (Putri & Darma, 2021; Wicaksono *et al.*, 2023).

Contoh penerapan digitalisasi terlihat pada Desa Wisata Adiluhur di Kebumen, di mana inovasi melalui konten kreator digital mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap promosi wisata dan kesiapan lokal dalam pengelolaan destinasi (Setya Nugraha *et al.*, 2023). Penelitian di Keling, Kediri juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan desa wisata (Rozaq, 2024).

Selain promosi, digitalisasi juga mendukung tata kelola. Implementasi *e-government* di Wae Rebo, NTT melalui *website* resmi desa terbukti meningkatkan kunjungan wisatawan serta memperkuat transparansi pengelolaan (Teo & Mahyuni, 2023). Strategi *digital branding* juga dinilai efektif dalam meningkatkan promosi, atraksi, dan kemitraan desa wisata di Indonesia (Nurafifah *et al.*, 2023).

Pelatihan sistem digital bagi pengelola dan masyarakat, seperti yang dilakukan di Gembyong, Gunungkidul, turut membantu efisiensi operasional melalui sistem pemesanan dan pembayaran digital (Rini dkk., 2024). Sementara itu, penelitian berbasis SEM/PLS di Nglanggeran, Bejiharjo, dan Ponggok menunjukkan bahwa keberhasilan pemasaran digital sangat dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat

lokal, adopsi teknologi, modal sosial, kewenangan, dan kemitraan (Fajri *et al.*, 2023).

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya terencana untuk meningkatkan daya tarik serta manfaat ekonomi, sosial, dan budaya suatu destinasi. Studi terbaru menegaskan bahwa pengembangan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga perlu memperhatikan nilai lokal seperti tradisi, seni, dan kerajinan masyarakat. Nugraha dan Saputra (2019) menyatakan bahwa strategi berbasis budaya mampu memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan daya saing destinasi.

Kurniawan (2020) menambahkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga dan mengelola tradisi. Astuti dan Wibowo (2021) menekankan pentingnya konsep *triple bottom line* yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar keberlanjutan tercapai. Sementara itu, Mulyana dkk. (2023) menilai pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) penting karena manfaat ekonomi tidak hanya dinikmati investor, tetapi juga dirasakan langsung oleh masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan pariwisata yang efektif adalah pengembangan yang partisipatif, berbasis nilai lokal, dan seimbang antara manfaat ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan.

Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan yang matang agar dampak negatif dapat diminimalkan. UNDP/WTO mengemukakan dua

pendekatan utama, yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* berasal dari pemerintah atau lembaga tertentu, sedangkan pendekatan *bottom-up* menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi kedua pendekatan merupakan strategi paling efektif. Menurut Nuryanti dan Ginting (2017), desa wisata hanya dapat berkembang secara berkelanjutan apabila masyarakat menjadi aktor utama, bukan sekadar objek wisata. Hal ini sejalan dengan konsep CBT yang menekankan partisipasi masyarakat (Yanes *et al.*, 2019).

Selain itu, pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan keberlanjutan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Wijayanti dkk. (2021) menjelaskan bahwa orientasi ekonomi semata sering menyebabkan kegagalan jangka panjang. Sebaliknya, desa wisata yang menjaga keberlanjutan justru lebih mampu menarik wisatawan sekaligus mempertahankan identitas lokal. Rahmawati dan Sutrisno (2022) juga menekankan pentingnya kolaborasi pemerintah, akademisi, swasta, komunitas, dan media dalam membangun ekosistem desa wisata yang tangguh.

Potensi Desa Wisata

Potensi wisata merupakan segala daya tarik yang dimiliki suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi tersebut meliputi sumber daya alam, manusia, dan budaya.

Potensi Sumber Daya Alam

Mencakup kondisi geografis, topografi, serta ketersediaan sumber daya yang memengaruhi perkembangan ekonomi wilayah. Pengembangan wisata agro di Ciwidey menunjukkan bagaimana masyarakat mampu

memanfaatkan kondisi geografis lokal untuk meningkatkan ekonomi (Hill *et al.*, 2019; Setiadi *et al.*, 2022).

Potensi Sumber Daya Manusia

Berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola pariwisata secara etis dan profesional. UNWTO (2019) menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak masyarakat lokal, partisipasi, dan manfaat yang adil bagi komunitas.

Potensi Kebudayaan

Meliputi adat, bahasa, ritual, seni, hingga peninggalan sejarah. UNESCO (2022) menegaskan bahwa warisan budaya tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga praktik sosial, tradisi, dan keterampilan masyarakat yang harus dijaga bersama.

Unsur Potensi Desa Wisata

Atraksi Wisata

Meliputi keindahan alam, budaya, sejarah, seni, dan hiburan yang menjadi alasan utama wisatawan berkunjung. Atraksi yang menarik mampu meningkatkan lama tinggal dan kepuasan wisatawan.

Aktivitas Wisata

Berupa kegiatan wisata alam, olahraga, budaya, edukasi, dan pengalaman langsung bersama masyarakat. Aktivitas yang beragam berpengaruh terhadap kepuasan dan niat kunjung ulang wisatawan.

Aksesibilitas

Kemudahan menuju destinasi melalui jalan, transportasi, teknologi navigasi, dan sarana penunjang lainnya. Aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan daya saing destinasi.

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi mereka. Keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat.

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007, pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aspek.

Menciptakan Iklim yang Mendukung

Mendorong suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.

Memperkuat Daya

Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, akses modal, teknologi, informasi, dan pasar.

Melindungi

Memberikan perlindungan kepada kelompok lemah agar tidak tertindas dalam persaingan yang tidak seimbang.

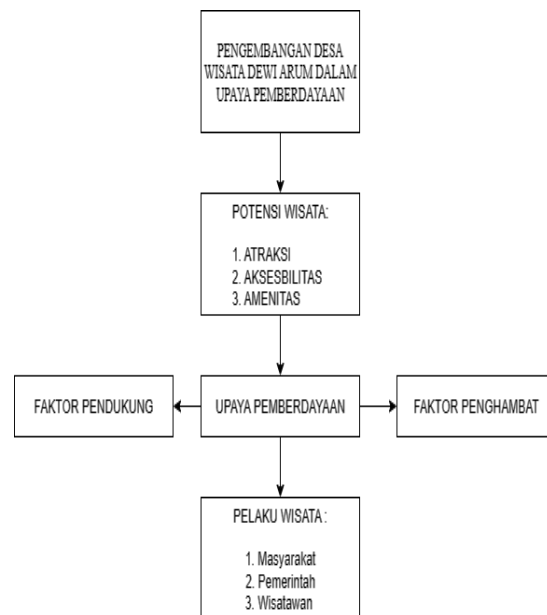
Manfaat Konsep Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dinilai efektif dalam memperkenalkan masyarakat pedesaan pada sektor pariwisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi secara langsung. Terdapat beberapa keuntungan utama, yaitu:

1. Mendorong pelestarian adat, budaya, dan tradisi lokal sebagai daya tarik wisata.
2. Membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

3. Menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari daya tarik wisata.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber : Olahan Data, 2025

Penelitian ini didasari oleh adanya potensi wisata di Desa Wisata Dewi Arum yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut meliputi wisata alam, agrowisata, kuliner, budaya, dan sejarah yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis kearifan lokal.

Dalam proses pengembangannya, pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) diterapkan sebagai strategi utama dengan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pariwisata. Melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), program pelatihan, serta pendampingan usaha, masyarakat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata.

Pelaksanaan pengembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung, seperti keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah, serta faktor penghambat berupa keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Hubungan antara potensi wisata, strategi pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat akan menentukan tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis CBT melalui optimalisasi potensi lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta mendorong terwujudnya pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih guna menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis dan sesuai konteks.

Lokasi penelitian berada di Desa Wisata Dewi Arum, Desa Sumber Sari, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Informan penelitian terdiri atas pihak Dinas Pariwisata, pengelola desa wisata (Pokdarwis), aparat desa, serta masyarakat lokal yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* agar data yang diperoleh relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tiga informan, yaitu Ibu Airin selaku Kepala Seksi Destinasi Wisata DINas Pariwisata

Kabupaten Kutai Kartanegara, Bapak Adi Purnomo selaku Ketua RT 006 Desa Sumber Sari dan Ibu Ning selaku anggota POKDARWIS Desa Wisata Dewi Arum. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wisata sebagai Modal Pengembangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Dewi Arum memiliki potensi wisata yang beragam, meliputi wisata alam, agro, kuliner, budaya, dan sejarah. Potensi alam seperti Bukit Biru dan air terjun menjadi daya tarik utama dalam pengembangan ekowisata, sedangkan wisata agro, kuliner khas, serta kesenian tradisional menjadi atraksi pendukung yang memperkaya pengalaman wisatawan. Keragaman potensi ini menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal.

Hasil wawancara dengan Ibu Ning selaku anggota POKDARWIS Desa Wisata Dewi Arum menunjukkan bahwa potensi wisata yang dikembangkan tidak hanya berasal dari keindahan alam, tetapi juga dari kehidupan masyarakat dan potensi lokal. Ibu Ning menyampaikan, “Potensi wisata utama di Desa Wisata Dewi Arum adalah keindahan alam pedesaan yang masih asri, suasana sejuk, serta kehidupan masyarakat yang ramah dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Ikon wisata kami adalah Puncak Bukit Biru, yang menawarkan panorama indah dari atas bukit, serta Embung Sumber Sari yang menjadi daya tarik karena keindahan danau buatan yang cocok untuk wisata alam, edukasi, dan spot foto. Selain itu, ada potensi agrowisata seperti

perkebunan dan pertanian, wisata edukasi budaya, serta kuliner khas desa“.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa potensi lokal Desa Wisata Dewi Arum mencakup aspek alam, agro, budaya, dan kuliner yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keragaman tersebut mendukung pengembangan desa wisata yang memanfaatkan sumber daya dan karakteristik lokal.

Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan Desa Wisata Dewi Arum dilaksanakan melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) dengan menempatkan masyarakat sebagai salah satu unsur penting dalam pengelolaan pariwisata. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembentukan Pokdarwis, pelatihan kewirausahaan, pengelolaan *homestay*, serta pengembangan produk lokal. Selain itu, pengembangan juga diarahkan pada pembangunan infrastruktur, diversifikasi atraksi wisata, dan digitalisasi promosi. Pendekatan ini menunjukkan adanya sinergi antara partisipasi masyarakat dan dukungan pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Airin selaku Kepala Seksi Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, “Program pengembangan yang sedang berlangsung dan yang akan dilaksanakan di Desa Wisata Dewi Arum difokuskan pada pembangunan infrastruktur, pengembangan atraksi wisata baru, serta digitalisasi promosi desa wisata. Kami juga mengadakan pelatihan kewirausahaan dan penguatan kapasitas masyarakat agar mereka dapat lebih mandiri dalam mengelola potensi desa wisata. Dari Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara sendiri, sudah diberikan beberapa pelatihan khusus

untuk anggota Pokdarwis guna meningkatkan kemampuan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata secara profesional“

Keterangan tersebut menunjukkan adanya dukungan pemerintah daerah melalui pembangunan, pengembangan atraksi, digitalisasi promosi, dan pelatihan bagi masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Adi Purnomo selaku Ketua RT 006 Desa Sumber Sari yang menyampaikan, “Program pengembangan dan pelatihan dilaksanakan secara bertahap. Beberapa pelatihan sudah berjalan sejak 2023, seperti pelatihan pemandu wisata, pengelolaan *homestay*, kerajinan tangan, serta pelatihan digital marketing untuk promosi wisata. Ke depan masih akan ada pelatihan lanjutan sesuai kebutuhan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bagi masyarakat telah dilaksanakan secara bertahap dan mencakup beberapa bidang yang berkaitan dengan pengelolaan serta promosi desa wisata. Kondisi ini berpotensi mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara lebih mandiri.

Implikasi dan Tantangan Pengembangan

Pengembangan desa wisata berpotensi mendukung peningkatan pendapatan masyarakat, penguatan solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal. Potensi tersebut didukung oleh keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata serta adanya dukungan dari pemerintah daerah melalui program pelatihan dan infrastruktur.

Namun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan kualitas sumber daya manusia serta

fluktuasi harga hasil pertanian yang memengaruhi kestabilan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Dewi Arum masih membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar pengelolaan potensi wisata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Wisata Dewi Arum memiliki potensi wisata yang beragam dan strategis sebagai modal pengembangan, mencakup aspek alam, agro, kuliner, budaya, dan sejarah. Strategi pengembangan berbasis *Community-Based Tourism* terbukti mampu mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, serta penguatan ekonomi lokal.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sumber daya manusia, kolaborasi berbagai pihak, serta pengelolaan berkelanjutan dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan pendekatan yang digunakan, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan metode yang lebih beragam dan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., Sulistyani, A., & Widiyanto, A. (2021). Community-based tourism development: Enhancing local participation and sustainable tourism. *E3S Web of Conferences*, 317, 02012. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702012>
- Fajri, D. N. A., Damanik, J., Priyambodo, T. K., & Sutikno, B. (2023). Model pemasaran desa wisata digital berbasis masyarakat [Disertasi, Universitas Gadjah Mada].
- Hill, H., Resosudarmo, B. P., & Vidyattama, Y. (2019). Regional dynamics in a decentralized Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 119–148. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1639501>
- Interreg ADRION. (2022/2023). *Policy paper: Sustainable development of the tourism sector in the ADRION macro-region*.
- Kurniawan, A. (2020). Peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Mulyana, T., Syafitri, R., & Hidayat, F. (2023). Community-based tourism dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Nugraha, I. G., & Saputra, A. (2019). Strategi pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*.
- Nurafifah, S. A., Nurmandi, A., & Fridayani, H. D. (2023). Digitalisasi desa wisata melalui branding strategy di Indonesia. *Journal of Governance Innovation*.
- Nuryanti, W., & Ginting, N. (2017). Community participation in developing sustainable tourism village. *Journal of Regional Development and Tourism Studies*, 5(2), 45–58.

- Rahmawati, D., & Sutrisno, H. (2022). Collaborative governance in developing tourism villages: Case study in Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(1), 55–70..
- Rini, P. L., Kusuma, D. R., Fikri, M. A., & Hidayat, T. (2024). Pengembangan pariwisata desa melalui digitalisasi di Gembyong. *Prosiding Seminar Nasional UAD*.
- Rozaq, K. R. (2024). Implementasi teknologi digital untuk mengembangkan income generating desa wisata Keling. *EKONOMIKA*45.
- Sari, N. M., & Putra, I. G. N. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 123–134.
- Setiadi, S., Suganda, E., & Hermawan, Y. (2022). Transformasi agraria dan kapitalisasi pedesaan melalui pariwisata agro di Ciwidey, Jawa Barat. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 33(2), 145–158.
- Setya Nugraha, N. A., Kurnianto, D., Aldo, D., & Ramadhani, R. D. (2023). Penguatan digitalisasi pariwisata melalui konten kreator di Desa Wisata Adiluhur. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*.
- Teo, Y. S. A., & Mahyuni, L. P. (2023). Inovasi digital desa wisata Wae Rebo sebagai cerminan good governance. *Jurnal Ilmiah Edunomika*.
- UNESCO. (2019). *Ethics in the context of intangible cultural heritage safeguarding*. UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Basic texts of the 2003 convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage (2022 edition)*. UNESCO.
- UNESCO. (n.d.). *What is intangible cultural heritage?* UNESCO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2019). *Framework convention on tourism ethics*. UNWTO.
- UNWTO. (2019). *Study on tourism and intangible cultural heritage (summary view)*. UNWTO.
- Wijayanti, A., Hadi, S., & Lestari, N. (2021). Sustainable tourism village development: A triple bottom line approach. *Journal of Tourism Development Studies*, 12(3), 101–116.
- Yanes, A., Zielinski, S., Díaz Cano, M., & Kim, S. I. (2019). Community-based tourism in developing countries: A framework for policy evaluation. *Sustainability*, 11(9), 2506.
<https://doi.org/10.3390/su11092506>